

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KUKANG SUMATERA  
(*Nycticebus coucang*) DI JARINGAN LISTRIK DESA AIR NANINGAN  
TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Meylisa Andrian  
2054151014**



**JURUSAN KEHUTANAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KUKANG SUMATERA (*Nycticebus coucang*) DI JARINGAN LISTRIK DESA AIR NANINGAN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG

Oleh

MEYLISA ANDRIAN

Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang*) adalah primata nokturnal yang kerap berinteraksi dengan masyarakat di sekitar habitatnya. Di Desa Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, kukang sering ditemukan di dekat jaringan listrik, yang merupakan salah satu ancaman serius bagi kelangsungan hidup spesies ini.. Kurangnya pemahaman tentang cara menangani kukang yang terjatoh atau tersengat listrik bisa menyebabkan kematian primata ini. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kukang bagi ekosistem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terkait keberadaan Kukang Sumatera di jaringan listrik serta perilaku mereka dalam menghadapi satwa ini. Data diperoleh melalui observasi dan kuesioner yang dibagikan kepada 99 responden dari berbagai kelompok usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan terbatas mengenai pentingnya konservasi Kukang, dan masih terdapat kepercayaan mitos yang mengaitkan kukang dengan hal-hal mistis. Meskipun sebagian besar masyarakat setuju bahwa Kukang Sumatera merupakan satwa yang dilindungi, banyak yang menganggap kukang sebagai hama yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Selain itu, infrastruktur listrik yang tidak dilindungi dengan baik meningkatkan risiko interaksi berbahaya antara kukang dan kabel listrik, yang dapat menyebabkan kematian satwa dan pemadaman listrik di desa. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi masyarakat yang lebih intensif serta kerjasama antara pemerintah, PLN, dan organisasi konservasi untuk melindungi satwa ini dan meminimalisir konflik dengan infrastruktur manusia

**Kata kunci:** Kukang Sumatera, persepsi masyarakat, jaringan listrik, konservasi.

**ABSTRACT*****PUBLIC PERCEPTION OF SUMATRA SLOW LORIS (*Nycticebus coucang*)  
ON THE ELECTRICITY NETWORK OF AIR NANINGAN TANGGAMUS  
VILLAGE, LAMPUNG PROVINCE******By******MEYLISA ANDRIAN***

*Sumatran slow loris (*Nycticebus coucang*) is a nocturnal primate that often interacts with the community around its habitat. In Air Naningan Village, Tanggamus Regency, Lampung Province, slow loris are often found near power grids, which is one of the serious threats to the survival of this species. A lack of understanding of how to handle entangled or electrocuted lorises can lead to the death of these primates. One way to overcome this is to increase public awareness of the importance of slow lorises to the ecosystem. This study aims to analyze public perceptions regarding the existence of Sumatran slow loris in the power grid and their behavior in dealing with this animal. Data was obtained through observations and questionnaires distributed to 99 respondents from various age groups, genders, and educational backgrounds. The results of the interviews show that the majority of people have limited knowledge about the importance of slow lorises conservation, and there are still mythical beliefs that associate slow loris with mystical things. Although most people agree that the Sumatran slow loris is a protected animal, many consider the slow slow loris to be a pest that interferes with daily life. In addition, poorly protected electrical infrastructure increases the risk of dangerous interactions between slow loris and power lines, which can lead to animal deaths and power outages in villages. Therefore, more intensive public education efforts and cooperation between the government, PLN, and conservation organizations are needed to protect these animals and minimize conflicts with human infrastructure.*

***Key words:*** *Sumatran Lorise, public perception, power grid, conservation*

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KUKANG SUMATERA  
(*Nycticebus coucang*) DI JARINGAN LISTRIK DESA AIR NANINGAN  
TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh**

**Meylisa Andrian**

**Skripsi**

**sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA KEHUTANAN**

**pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

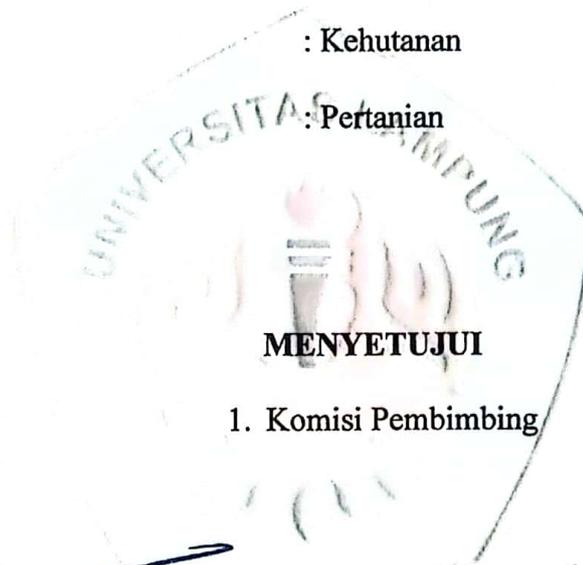
Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KUKANG SUMATERA (*Nycticebus coucang*) DI JARINGAN LISTRIK DESA AIR NANINGAN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Meylisa Andrian*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2054151014

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

**Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.**  
NIP 197310121999032001

**Richard Stephen Moore, Ph.D**  
NIP -

2. Ketua Jurusan Kehutanan

**Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.**  
NIP 197310121999032001

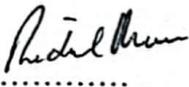
**MENGESAHKAN**

1. Tim penguji

Ketua : **Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.**

.....  


Sekretaris : **Richard Stephen Moore, Ph. D**

.....  


Anggota : **Rommy Qurniati, S.P., M.Si.**

.....  


2. Dekan Fakultas Pertanian



**Dr. No Kuswita Futas Hidayat, M.P.**  
NIP. 196401181989021002

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 Oktober 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meylisa Andrian  
NPM : 2054151014  
Jurusan : Kehutanan  
Alamat Rumah : Jl. Darussalam Gg. Langgar No. 81 Langkapura Kemiling  
Kota Bandar Lampung

Menyatakan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“Persepsi Masyarakat Terhadap Kukang Sumatera (*Nycticebus Coucang*) Di Jaringan Listrik Desa Air Naningan Tanggamus Provinsi Lampung”**

adalah benar karya saya sendiri yang disusun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2024  
Yang membuat pernyataan



*Meylisa*

**Meylisa Andrian**  
NPM 2054151014

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Meylisa Andrian, akrab dengan panggilan Ica/Icul. Lahir di Bandar Lampung, 11 Mei 2002. Penulis merupakan anak pertama, dari pasangan Bapak Andriyanto dan Ibu Kasmaboti. Penulis menempuh pendidikan di SDN 2 Palapa tahun 2008-2014, SMPN 25 Bandar Lampung tahun 2014-2017, dan SMAN 10 Bandar Lampung 2017-2020.

Tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Mandiri . Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di berbagai organisasi. Pada tahun 2023 bulan Januari-Februari, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Pajar Agung, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung barat. Pada tahun yang sama di bulan Juli-Agustus, penulis mengikuti kegiatan Praktik Umum (PU) selama 20 hari di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu KHDTK Getas Kecamatan Kradenan, Blora, Jawa Tengah dan KHDTK Wanagama, Jawa Tengah.

Penulis juga menjadi anggota aktif Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasylva), yang memperkuat jaringannya di internal Jurusan Kehutanan Selain itu, penulis juga telah mempresentasikan satu makalah pada *Bilsel International Sumela Scientific Researches Congress* Tahun 2024, dengan judul “*Public Perception Of The Sumatra Slow Loris (Nycticebus Coucang) On The Power Grid In Lampung Indonesia*”.

## SANWACANA

*Alhamdulillahirrabil'alamiin*, puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas Rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Kukang Sumatera (*Nycticebus Coucang*) Di Jaringan Listrik Desa Air Nainingan Tanggamus Provinsi Lampung adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM., selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung sekaligus pembimbing pertama yang telah membimbing dengan sabar, memberi nasihat dan perhatian kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
4. Bapak Richard Stephen Moore, Ph.D., selaku pembimbing kedua atas bimbingan, saran dan nasihat yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
5. Ibu Rommy Qurniati, S.P., M.Si. selaku pembahas atau penguji atas masukan, arahan dan nasihat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
6. Seluruh Dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempa Pendidikan di Universitas Lampung.
7. Yayasan Inisiasi Rehabilitasi Indonesia (YIARI), yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian, membantu, memfasilitasi, dan mendampingi

penulis dalam proses pengambilan data yang ada di Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

8. Ibu Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc., Ph.D., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
9. Bapak dan Ibu penulis yaitu Bapak Andriyanto dan Ibu Kasmaboti, serta saudari kandung penulis yaitu Suci Arfanesti terimakasih atas do'a, arahan, kesabaran, dan kasih sayang serta dukungan moril maupun materil yang selama ini diberikan.
10. Tim Kukang vs Everbody (Ade Irma Suryani, Dina Alfiana, Elisa P. Sari dan Amanda Al Adawiah) yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam proses penyusunan, pengambilan data di lokasi penelitian serta dukungan kepada penulis.
11. Kepada teman teman SMA 10 Bandar Lampung (Anisah Shafa, Ahmad Hanafi, Maulana Irfan, Riri Melita, dan Wina Ayu) Dengan sepenuh hati, saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman tersayang yang selalu hadir di setiap fase perjalanan ini. Kehadiran kalian memberikan kebahagiaan dan juga menjadi sumber semangat penulis saat menghadapi masa-masa sulit.
12. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2020 (BEAVERS), terima kasih atas segala dukungan, moment, kehangatan keluarga, dan kebersamaan kalian.
13. Kepada diri saya sendiri Meylisa Andrian, Terimakasih karena telah bertanggung jawab atas segalanya. Terimakasih sudah berusaha, bertahan dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati seluruh prosesnya yang bisa dibbilang tidak mudah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2024  
Penulis



**Meylisa Andrian**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Kupersembahkan karya tulis ini untuk kedua orangtuaku, Ayahanda  
Andriyanto dan ibuku tersayang Ibunda Kasmaboti serta kakak kandungku  
Suci Arfanesti*

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>MENGESAHKAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>i</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Kerangka Berpikir .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Kukang Sumatera.....	7
2.2. Morfologi Kukang Sumatera .....	9
2.3. Perilaku Kukang.....	11
2.4. Kelas Umur Kukang .....	15
2.5. Status Konservasi Kukang Sumatera .....	15
2.6. Jaringan Listrik di Kecamatan Air Nanningan .....	16
2.7. Persepsi Masyarakat.....	19
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
3.2. Alat dan Bahan Penelitian .....	24
3.4. Jenis Data .....	25
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	25
3.6. Analisis Data .....	26
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>

4.1.Karakteristik Responden .....	31
4.1.1. Karakteristik responden berdasarkan usia .....	31
4.1.2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin .....	32
4.1.3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan.....	33
4.1.4. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan.....	33
4.1.5. Karakteristik responden berdasarkan suku .....	34
4.2 Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Kukang Sumatera .....	35
4.3. Persepsi Masyarakat terhadap Kukang Sumatera .....	46
4.4. Perilaku Masyarakat Terhadap Kukang Sumatera.....	54
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>60</b>
5.1 Kesimpulan .....	60
5.2 Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Variabel dan Indikator dalam Penelitian.....	28
Tabel 2. Klasifikasi skor variable persepsi .....	29
Tabel 3. Rating scale persepsi.....	30
Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan usia.....	31
Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	32
Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan .....	33
Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan .....	33
Tabel 8. Karakteristik responden berdasarkan suku. ....	34
Tabel 9. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Air Nanningan terhadap Kukang Sumatera.....	36
Tabel 10. Pengetahuan masyarakat terhadap kukang sumatera di jaringan listrik	40
Tabel 11. Perilaku Masyarakat Terhadap Kukang Sumatera.....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka pemikiran .....	6
Gambar 2. Morfologi kukang.....	10
Gambar 3. Perilaku aktif sendiri kukang. ....	11
Gambar 4. Perilaku makan dan minum kukang. ....	13
Gambar 5. Perilaku kukang.....	14
Gambar 6. Perilaku sosial kukang.....	15
Gambar 7. Perdagangan Kukang secara online.....	18
Gambar 8. Peta Lokasi Penelitian .....	24
Gambar 9. Presentase responden terhadap Kukang punya peran penting .....	46
Gambar 10. Presentase responden terhadap Kukang satwa yang di lindungi.....	47
Gambar 11. Presentase responden terhadap kukang satwa mengganggu .....	48
Gambar 12. Presentase responden terhadap kukang adalah hama.....	49
Gambar 13. Presentase responden terhadap kukang termasuk pembawa sial. ....	50
Gambar 14. Presentase responden senang melihat kukang di sekitar rumah.....	51
Gambar 15. Nilai skala likert persepsi masyarakat .....	52
Gambar 16. Wawancara dengan ibu(istri) di desa air naningan .....	70
Gambar 17. Wawancara dengan siswa/i sekolah dasar yang mendapatkan program edukasi YIARI .....	70
Gambar 18. Wawancara dengan Bapak( kepala keluarga) di Desa Air naningan	71
Gambar 19. Wawancara dengan siswa/I sekolah dasar yang tidak mendapatkan program edukasi YIARI.....	71

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, baik dari jenis tumbuhan maupun hewan. Primata adalah salah satu ordo hewan yang ada di Indonesia, terdapat 62 jenis primata dan 29 diantaranya merupakan primata endemik (Maharadatunkamsi *et al.*, 2020). Kukang (*Nycticebus sp*) merupakan primata nokturnal, arboreal, soliter, dan monogami yang secara umum tersebar di seluruh Asia. Genus *Nyctibecus* memiliki sembilan spesies (Blair *et al.*, 2023). Kukang (*Nycticebus sp.*) populasi penyebarannya banyak di Asia Tenggara, termasuk Indonesia khususnya di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Batam (Matondang, 2018; Agusta dan Faisol, 2022). Kukang yang ada di Asia ada sembilan jenis, yaitu Kukang sumatera (*Nycticebus coucang*), Kukang jawa (*Nycticebus javanicus*), Kukang kalamasan kalimantan (*Nycticebus menagensis*), Kukang kayan (*Nycticebus kayan*), Kukang bangka (*Nycticebus bancanus*), Kukang benggala (*Nycticebus bengalensis*), Kukang Kalimantan (*Nycticebus borneanus*), Kukang kerdil (*Nycticebus pygmaeus*), Kukang bhue angen (*Nycticebus hilleri*). (Blair *et al.*, 2023). Kukang umumnya terdistribusi hingga ketinggian 1300 mdpl dan mendiami hutan primer, sekunder dan lahan perkebunan atau hutan rakyat (Munds *et al.*, 2013).

Berkurangnya habitat alami pada kukang sumatera dapat mempengaruhi perilaku dan kelimpahan populasi primata tersebut (Sodik, 2019). Perubahan antropogenik yang terjadi pada habitat alami kukang sumatera menjadi fragmentasi habitat (Supriatna *et al.*, 2017). Fragmentasi habitat terjadi karena manusia yang tinggal di pinggiran hutan merambah lebih dalam ke dalam lingkungan alam untuk membuka lahan pertanian atau membangun jalan yang memotong habitat (Gaveau *et al.*, 2007 ). Desa-desa di sekitar tepi hutan memerlukan sumber listrik, sehingga

infrastruktur listrik baru sering kali di dirikandi sepanjang tepi hutan atau bahkan menembus hutan itu sendiri (Gupta, 2021). Primata, seperti kukang , yang secara alami hidup di pohon, harus beradaptasi dengan lingkungan yang semakin terganggu ini, seringkali menggunakan kabel listrik sebagai jembatan antara dua blok hutan yang terpisah (Gupta 2021; Sita *et al.*, 2023; Reinhardt *et al.*, 2016).

Keberadaan kukang sumatera di jaringan listrik Desa air naningan merupakan salah satu habitat yang berada di luar kawasan konservasi. Namun habitat tersebut telah mengalami fragmentasi akibat adanya jaringan listrik, perumahan, perubahan hutan, dan lain-lain. Berbagai jaringan listrik ini digunakan kukang sumatera sebagai tempat untuk beristirahat atau tidur serta sebagai koridor untuk melakukan pergerakan berpindah tempat dan mencari atau mengkonsumsi sumber pakan. Dampak lebih lanjut terhadap adanya fragmentasi habitat menyebabkan kukang harus beradaptasi/menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar (Reinhardt *et al.*, 2016).

Keberadaan kukang di kabel listrik melibatkan adanya kompleksitas antara habitat alami kukang dan perluasan infrastruktur manusia. Beberapa kasus, pengembangan jaringan listrik dan peningkatan aktivitas manusia di sekitar hutan telah mengakibatkan hilangnya habitat kukang (Gupta 2021; Quarles *et al.*, 2023; Yi *et al.*, 2022). Kukang, sebagai primata arboreal, sering kali terlibat dalam interaksi dengan kabel listrik yang menghubungkan dua blok hutan yang terpisah atau bahkan memotong jalur alami me. Keadaan tertentu, kukang dapat menggunakan kabel listrik sebagai jalur perpindahan atau bahkan sebagai alat bantu untuk berpindah di antara area yang terfragmentasi. Meskipun ini mungkin merupakan respons adaptif terhadap perubahan lingkungan, interaksi ini juga membawa risiko bagi keselamatan kukang. Hal ini karena kukang dapat terkena sengatan listrik dan membuat mati listrik, yang menjadi konflik antara PLN dan kukang. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong keberadaan kukang di kabel listrik penting untuk mengembangkan strategi konservasi yang efektif dan berkelanjutan (Gupta, 2021; Sita *et al.*, 2023).

Kehadiran kukang di desa sering kali menjadi peristiwa yang memicu timbulnya mitos dan legenda di kalangan masyarakat lokal (Nijman and Nekarlis 2014 ). Dengan kecenderungannya untuk berkelana di hutan dan kadang-kadang

memasuki permukiman manusia, kukang seringkali menjadi subjek cerita rakyat yang tersebar luas di beberapa daerah. Beberapa masyarakat meyakini bahwa kehadiran kukang di desa membawa pesan atau pertanda tertentu, mungkin berkaitan dengan keberuntungan atau peristiwa mendatang. Mitos ini dapat pula mencerminkan rasa takut atau kagum terhadap kukang, menggambarkan kukang sebagai makhluk mistis atau penuh kebijaksanaan. Sementara masyarakat setempat mungkin melibatkan kukang dalam narasi mitos, keberadaan kukang di desa juga dapat menimbulkan tantangan nyata, seperti konflik antara manusia dan kukang atau risiko bagi kukang yang beradaptasi dengan lingkungan yang semakin terfragmentasi oleh keberadaan pemukiman manusia (Nijman dan Nekaris 2014).

Semakin langka kukang, semakin penting untuk menjaga keberlangsungannya. Salah satu cara adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kukang bagi ekosistem di sekitarnya (Nekaris, 2016). Kesadaran ini dapat mencegah masyarakat ikut serta dalam proses kepunahan hewan tersebut (Nekaris and Starr 2015). Untuk mengukur tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kukang, penelitian ini akan mengeksplorasi persepsi masyarakat desa terhadap kukang. Selanjutnya, penelitian akan meneliti sejauh mana persepsi ini memengaruhi perilaku masyarakat terhadap kukang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi individu terhadap kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) di Jaringan Listrik?
2. Bagaimana hubungan antara karakteristik individu dan persepsi terhadap Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang*) di Jaringan Listrik?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi dan perilaku individu terhadap kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) di Jaringan Listrik?

## **1.3 Tujuan penelitian**

1. Menganalisis persepsi individu terhadap kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) di Jaringan Listrik.

2. Menganalisis hubungan antara karakteristik individu dan persepsi terhadap Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang*) di Jaringan Listrik.
3. Menganalisis hubungan antara persepsi dan perilaku individu terhadap kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) di Jaringan Listrik.

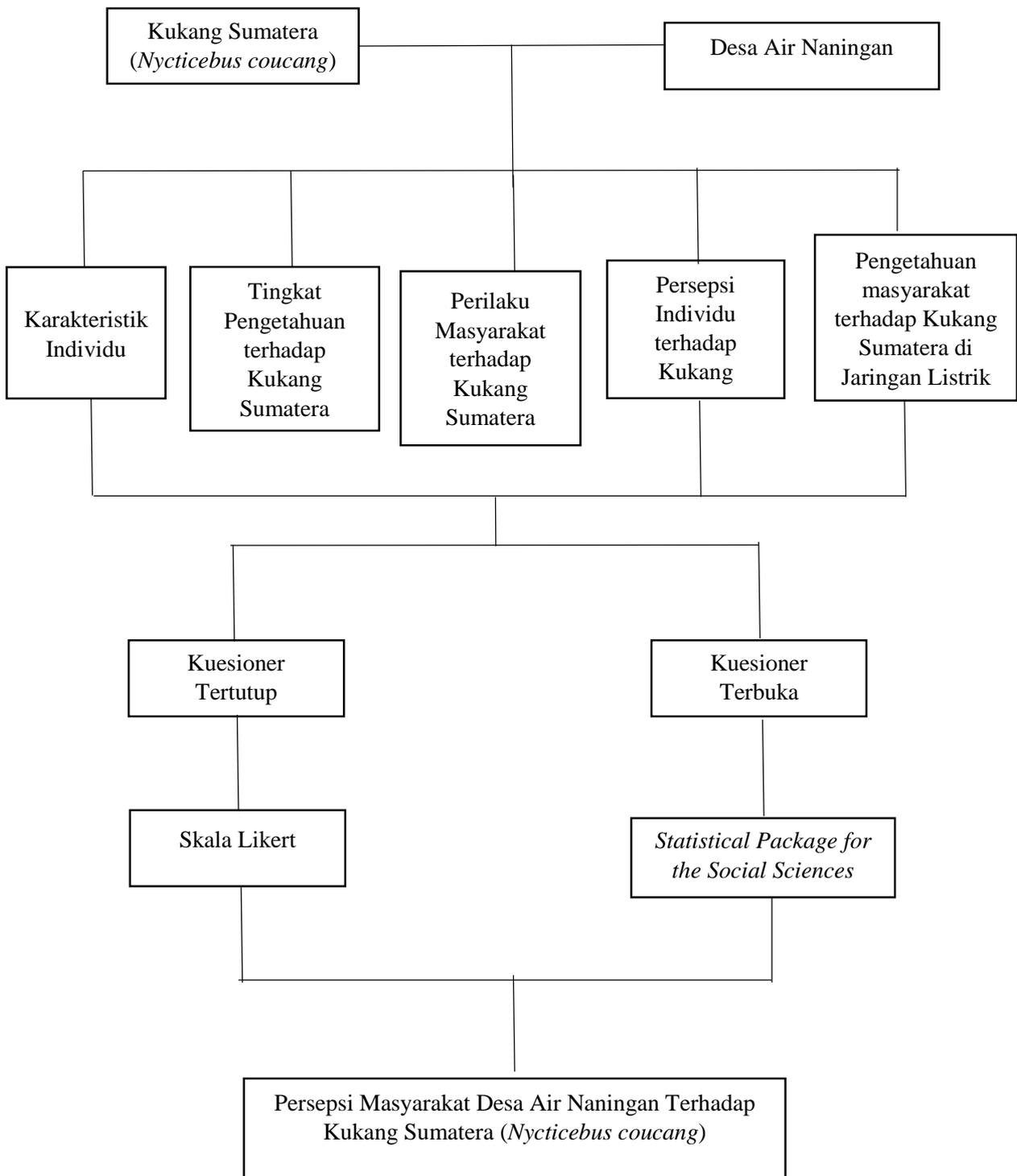
#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu mendapatkan informasi mengenai adanya perilaku pergerakan dari kukang sumatera di jejaringan listrik dan juga mengetahui pengetahuan atau persepsi masyarakat dan tindakan yang dilakukan ketika masyarakat melihat satwa kukang, agar dapat menemukan tindakan yang sesuai dan diterima oleh masyarakat untuk menjaga kukang di desa air naningan terhadap pelestarian kukang sumatera yang masuk ke daerah pekarangan rumah, dan juga Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi peneliti dari kalangan akademisi, pemerintah, mengenai persepsi dan perilaku masyarakat Desa Air Nanningan terhadap kukang Sumatera dan menjadi database bagi Kementrian Kehutanan dan untuk melakukan konservasi kukang Sumatera.

#### **1.5 Kerangka Berpikir**

Perilaku individu diduga berhubungan erat dengan persepsi yang dimilikinya, dan persepsi dipengaruhi oleh karakteristik individunya. Persepsi individu terhadap kukang Sumatera dapat dilihat dari manfaatnya (pada lingkungan dan perlu dilestarikan), perilakunya (kukang sumatera jinak, buas, cara kukang sumatera datang ke desa, tanda-tanda kukang sumatera bila datang ke desa melalui jaringan listrik, dan penyebab datang ke jaringan listrik), bahayanya kukang sumatera melewati jaringan listrik, beracun, dan membawa penyakit. Responden yang berbeda usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan diduga akan mempersepsikan kukang sumatera secara berbeda juga. Demikian juga tingkat pengetahuan dan pengalaman responden sehubungan dengan kukang sumatera akan berhubungan dengan persepsinya tentang perilaku, manfaat, bahaya, nilai ekonomi, dan mitos sehubungan dengan hewan tersebut. Jenis pekerjaan responden yang berhubungan dengan hutan atau berkebun diduga mempunyai hubungan dengan persepsi tentang kukang Sumatera sebab kemungkinan bertemu dengan hewan ini dalam aktivitas

kerjanya sangat mungkin. Selanjutnya, persepsi individu tersebut akan berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam menghadapi kukang Sumatera yang dilihat dari apakah melindungi, memanfaatkan, atau melestarikan hewan tersebut. Kerangka berpikir penelitian ini dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kukang Sumatera

Kukang (*Nycticebus sp*) merupakan salah satu spesies primata yang populasipenyebarannya banyak di Asia Tenggara, termasuk Indonesia khususnya di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Batam (Matondang, 2018). Kukang merupakan mamalia nokturnal ditetapkan sebagai satwa terancam punah oleh IUCN Redlist (IUCN, 2021), Kukang menjadikan Hutan Hujan Tropis sebagai habitatnya, dimana Indonesia sebagai salah satu negara yang menjadi habitat Kukang kerap diwarnai oleh kasus-kasus eksploitasi satwa liar meliputi kegiatan deforestasi hingga perburuan liar yang mengancam populasi Kukang sebagai primata (Nijman *et al.*, 2017). Hal ini dibuktikan dengan munculnya Surat Keterangan Menteri Pertanian 14 Februari 1973 No. 66/Kpts/Um/2/1973 tentang keberadaan primata jenis Kukang sebagai satwa dilindungi Indonesia. Selain itu, UU No. 5 Tahun 1990 juga menegaskan, mengenai status hukum dan larangan berburu, memperdagangkan, dan memelihara satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup atau mati, termasuk seluruh bagian tubuhnya, risiko sanksi pidana paling lama 5 tahun penjara dan denda paling banyak 100 juta rupiah. Namun keberadaan kukang saat ini terancam punah akibat menyusutnya habitat alami kukang akibat penebangan atau penggundulan hutan serta maraknya perburuan kukang karena tujuan komersial (Cambell *et al.*, 2010; Nekarlis *et al.*, 2020).

Menurunnya habitat kukang akibat penggundulan hutan dan pembalakan liar menyebabkan kukang kehilangan kemampuannya untuk bertahan hidup di lingkungan alam. Saat ini, perdagangan satwa liar ilegal menjadi ancaman besar bagi keberlangsungan satwa liar di Indonesia (Nijman *et al.*, 2017; Nekarlis *et al.*, 2020). Perdagangan primata di Indonesia menyebabkan ancaman serius terhadap keberlanjutan populasi primata di alam, mengingat 99% primata yang

diperdagangkan berasal dari hasil penangkapan di habitat alami (Cahyo, 2012)

Menurut Hermansyah (2018) Pergerakan kukang dalam aktivitas sehari-harinya menggunakan seluruh koridor lingkungan, baik koridor alam berupa vegetasi maupun koridor buatan berupa pipa-pipa air yang dipasang menggantung di area peternakan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ketersediaan vegetasi arboreal dengan banyak cabang merupakan faktor penting dalam pergerakan kukang jawa (Fransson, 2018). Namun informasi pola pergerakan ini belum menjelaskan terkait penggunaan rute ketika mencari sumber pakan dengan berdasarkan rute atau koordinat dari sumber pakan yang dikonsumsi. Data tersebut akan menunjukkan penggunaan lahan oleh kukang jawa pada habitat tersebut sehingga dapat diketahui potensi kepunahan yang mungkin terjadi di masadepan.

Kukang merupakan jenis primata dari subordo *Strepsirrhini* dengan nama ilmiah *Nycticebus*, yang bermakna 'kera malam' (Cambell *et al.*, 2010). Kukang memiliki keunikan dalam cara berjalan yang lambat, serta ciri-ciri khas seperti garis sepanjang punggung (strip) dan sepasang mata besar dan bulat sebagai penyesuaian terhadap kehidupan malam (*nokturnal*) (Nekaris and Jaffe 2007). Primata kecil ini memiliki rentang ukuran sekitar 259 hingga 380 mm, dengan berat badan mencapai 2 kg. Masa hidup kukang dapat mencapai 20 tahun. Pola makan kukang melibatkan konsumsi jenis serangga, telur burung, anakan burung, buah-buahan, dan beberapa bagian pohon, serta nectar (Nekaris and Starr 2015).

Kukang memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem karena berperan sebagai pengendali populasi serangga (Quarles *et al.*, 2023). Gigi kukang yang tajam memiliki racun yang sangat efisien untuk membunuh mangsanya (Fuller *et al.*, 2024 ). Seperti halnya dengan primata lainnya, kukang juga menghadapi tantangan signifikan terutama terkait hilangnya habitat akibat tingginya tingkat kerusakan hutan, termasuk deforestasi, degradasi, dan fragmentasi. Faktor-faktor tersebut melibatkan pembalakan hutan dan juga aktivitas perburuan, baik untuk diperdagangkan sebagai hewan peliharaan maupun dimanfaatkan dalam praktik-praktik klenik oleh sebagian masyarakat (Nijman *et al.*, 2017; Nekaris *et al.*, 2020).

Odum mendefinisikan habitat merupakan tempat organisme tinggal dan hidup, atau tempat seseorang harus pergi untuk menemukannya. Famili *Lorisidae* memiliki kecenderungan untuk mendiami berbagai strata dan substrata. Kukang cenderung menghuni habitat-habitat hutan hujan tropis dan subtropis di dataran rendah maupun tinggi, termasuk hutan primer, hutan sekunder, dan hutan bamboo (Cambell *et al.*, 2010). Kukang lebih memilih habitat perifer, terutama tepi hutan, karena terdapat kelimpahan serangga dan faktor-faktor pendukung lainnya di sana. Kualitas dan kuantitas habitat menjadi penentu komposisi penyebaran dan produktivitas satwa. Habitat yang berkualitas tinggi diharapkan dapat mendukung kehidupan satwa dengan lebih baik, sementara habitat yang kualitasnya rendah dapat menghasilkan populasi satwa dengan tingkat reproduksi yang rendah (De Petrillo, 2020).

Kukang Sumatera mempunyai klasifikasi sebagai berikut.

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Mammalia

Ordo : Primata

Famili : Loridae

Genus : *Nycticebus*

Spesies : *Nycticebus coucang* Boddaert (1785) (Mega, 2017).

## 2.2. Morfologi Kukang Sumatera

Berdasarkan penampilan dan morfologi tubuhnya, kukang Sumatera dapat diidentifikasi sebagai hewan kecil yang memiliki bulu pendek, tebal, dan halus seperti wol (Ronald and Nowak, 1995). Warna rambut kukang sangat bervariasi, mulai dari kelabu keputihan, kecoklatan hingga kehitam-hitaman (Nekaris and Jaffe 2007; Nekaris and Munds 2010). Ukuran tubuh kukang dewasa juga bervariasi, dengan panjang kepala hingga badan berkisar antara 190-275 mm untuk betina dan 300-380 mm untuk jantan. Berat badan kukang dewasa, baik jantan maupun betina, mencapai 375-900 gram (Ghassani *et al.*, 2023).

Pada punggungnya, kukang memiliki garis coklat melintang dari bagian belakang tubuh hingga dahi. Garis ini bisa bercabang ke dasar telinga dan mata atau terdapat garis gelap pada kepala. Perbedaan antara kukang Jawa dan kukang

Sumatera terletak pada warna garis punggung, yang pada kukang Jawa berwarna coklat kehitaman dengan garis kepala yang jelas, sementara pada kukang Sumatera, garis punggungnya berwarna coklat kemerahan dan agak menyebar (Nekaris and Jaffe 2007; Nekaris and Munds 2010).

Mata kukang berukuran besar, berwarna hitam, dengan sorot mata yang sangat tajam dan coklat tua di sekelilingnya. Meskipun mata kukang besar, kukang juga memiliki keterbatasan dalam kemampuan stereoskopis, yang berguna untuk membedakan warna dan mengukur jarak. Keterbatasan ini membuat kukang tidak mampu melompat dari dahan ke dahan seperti lutung atau monyet. Rhinarium, atau ujung hidung yang selalu lembab dan basah, membantu kukang dalam mengenali jejak bau kukang lainnya (Parga and Overdorff, 2011).

Kukang juga memiliki kemampuan *cantilevering*, yaitu berpindah tempat dengan cara bertumpu pada anggota gerak bagian belakang untuk menjangkau dahan atau substrat menggunakan anggota gerak bagian depan. Pegangan kukang sangat kuat karena ibu jarinya terletak bersebrangan dengan keempat jari lainnya. Kukang memiliki lima jari pada tangan dan kaki, dan genggamannya sangat kuat (Romdhoni, 2018).



Gambar 2. Morfologi kukang

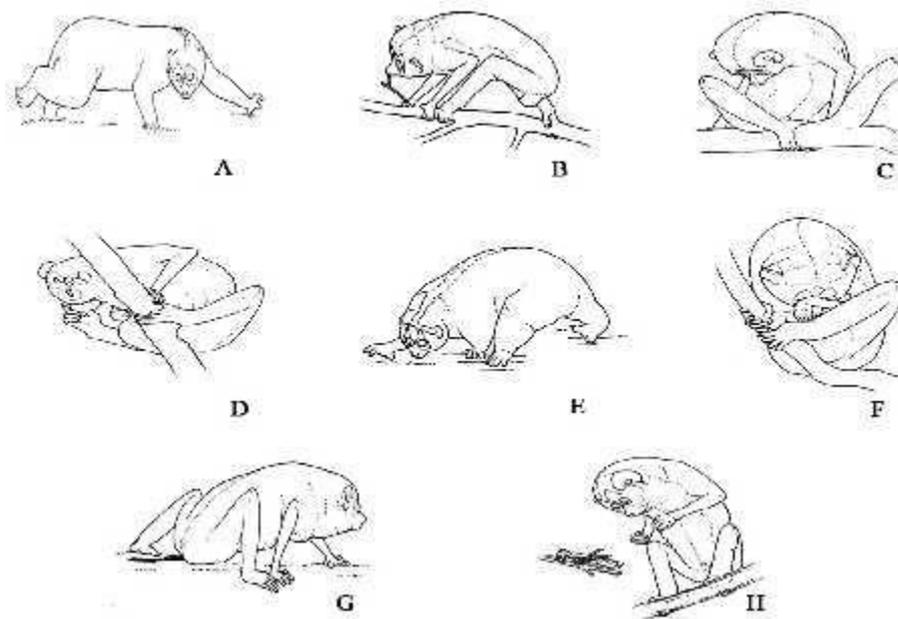
### 2.3. Perilaku Kukang

Kukang adalah satwa primata nokturnal yang aktif setelah terbenamnya matahari. Kukang sangat aktif pada pukul 21.00 hingga 00.00 di alam. Penurunan aktivitas akan terjadi secara drastis saat mulai terbitnya matahari. Terdapat empat pola aktivitas nokturnal pada kukang, yaitu (Rendi, 2020):

#### 1. Aktif Sendiri

Perilaku aktif sendiri merupakan aktivitas yang dilakukan kukang tanpa ada individu lain di dekatnya. Perilaku aktif sendiri meliputi lokomosi, menelisik sendiri (*auto grooming*), dan lainnya yang tidak berhubungan dengan individu lain (Gambar 3).

Sebagian besar aktifitas yang dilakukan kukang saat sendiri adalah lokomosi. Di alam, yang termasuk lokomosi adalah *travelling* (pergerakan secara langsung) dan *foraging* (mencari makan).



Gambar 3. Perilaku aktif sendiri kukang.

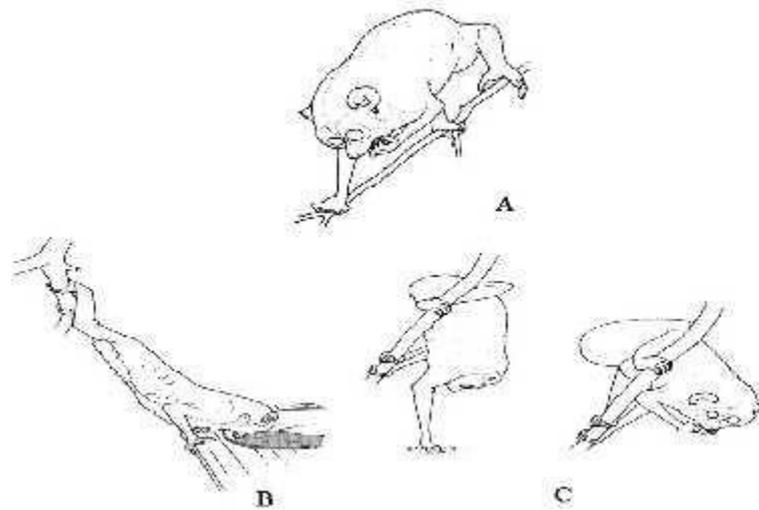
- A) berjalan, B) mencium bau objek, C) menelisik sendiri, D) menggaruk bagian tubuh, E) mencari makan, F) menutupi muka dengan tangan, G) penandaan dengan urin dan H) berdiri dengan dua kaki.

Kukang memiliki pergerakan yang lambat dan dapat memanjat secara *quadrupedal* (berjalan dengan empat kaki). Kukang tidak bergantung pada perilaku pertahanan aktif dalam menghadapi predator, namun bergantung pada lokomosi melata (*crypsis*). Kukang melakukan *bridging* (membentuk seperti jembatan) antara cabang-cabang pohon dengan sudut yang bervariasi. Hal ini disebabkan karena kukang tidak dapat melompat (Reingardt, 2016).

## 2. Makan

Makan merupakan kegiatan memasukkan makanan ke dalam mulut, dan pada kukang, aktivitas makan menyumbang sekitar 12% dari masa aktifnya. Secara umum, genus *Nycticebus* sering dianggap sebagai omnivor, memiliki kecenderungan untuk menyukai beberapa jenis pakan tertentu. Jenis pakan yang dikonsumsi oleh kukang meliputi buah-buahan, bunga, nektar, getah, cairan bunga atau tumbuhan, serangga, dan telur burung, termasuk juga burung kecil (Nekaris dan Bearder 2011). Preferensi pakan kukang menunjukkan kecenderungan lebih besar terhadap sumber pakan seperti getah atau cairan tumbuhan sebesar 34,9%, serta bagian dari bunga sebesar 31,7%, dibandingkan dengan buah-buahan sebesar 22,5% (Rakhmatiar, 2018).

Cara kukang memperoleh getah melibatkan mengguratkan gigi ke batang pohon, mengelupas kulit pohon, dan menjilati getah yang keluar (Gambar 3A). (Starr dan Nekaris 2013). Kukang juga mengonsumsi serangga, dengan enam jenis serangga yang diidentifikasi melalui analisis feses, termasuk kumbang, semut, kupu-kupu, jangkrik, belalang, dan kepik (Pamungkas, 2016). Meskipun aktivitas makan kukang jarang teramati langsung, beberapa pengamatan di alam menunjukkan bahwa kukang Jawa dapat mengonsumsi nira dari pohon aren dan cairan dari kulit cengkeh (Nora, 2018).



Gambar 4. Perilaku makan dan minum kukang.

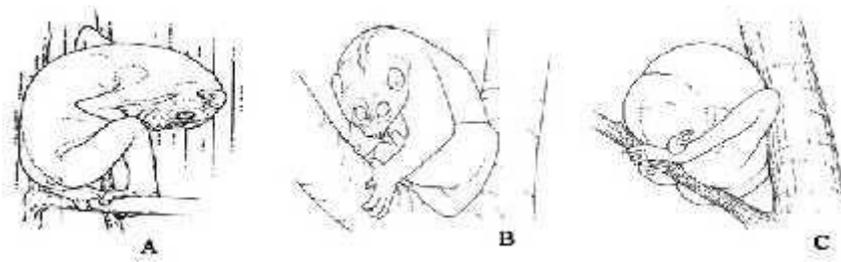
A) cara makan kukang,B-C) cara minum kukang.

Kukang memiliki cara tersendiri untuk minum. Selain dengan cara meminum langsung, kukang juga sering menggunakan tangannya untuk menggenggam air atau nektar (Gambar 3B dan 3C). Kukang jawa dilaporkan menghisap sadapan nira pohon aren yang menetes secara alami maupun yang sedang disadap penduduk untuk diminum (Nekaris, 2017).

### 3. Tidur

Perilaku tidur yaitu perilaku pada saat kukang dalam keadaan diam dan dalam keadaan mata tertutup. Kukang pada umumnya beristirahat pada siang hari di ranting atau batang pohon dan liana. Terkadang kukang melakukan gerak *freeze* (Gambar 4A) yaitu posisi membeku tiba-tiba dan duduk untuk istirahat (Gambar 4B) (Mega, 2017).

Kukang tidak pernah menggunakan lubang-ubang pohon atau wadah lain untuk istirahat. Terkadang kukang dijumpai menyerupai bola (Gambar 4C) yang disebut *sleeping ball*. Kukang di alam menghabiskan sedikit waktu untuk aktivitas tidur (1,6%) (Mega, 2017).

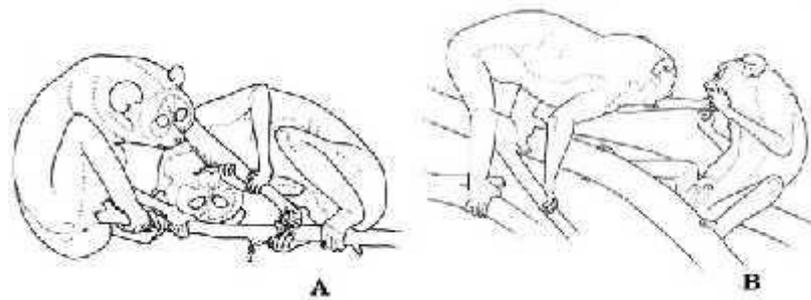


Gambar 5. Perilaku kukang. A) freeze, B) duduk, dan C) tidur (Fitch-Snyder *et al.*, 1999).

Kukang tidur menyendiri maupun berkelompok dengan kisaran 1–3 individu. Tempat tidur kukang adalah di strata yang tinggi, yaitu dahan, ranting, pelepah palem, ataupun liana. Pemilihan tempat tidur kukang sumatera di Manjung Malaysia Barat adalah pohon (73,7%); palem-paleman (19,2%); semak (5,9%); liana dengan tinggi diatas permukaan tanah 1,8–35 m (1,2%). Setiap sepuluh hari kukang sumatera menggunakan pohon (7,4 %) untuk tidur yang berbeda. Kisaran area tidur kukang pygmy adalah 0,1–3,1 ha. Kukang pygmy cenderung memilih pohon untuk tidur yang sudah pernah digunakan sebelumnya. Jarak antar pohon untuk tidur tersebut berkisar 97,2–289,6 m. Kisaran posisi tidur kukang dari atas permukaan tanah adalah 10–30 m (Mega, 2017).

#### 4. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan aktivitas yang melibatkan dua individu atau lebih. Informasi mengenai kehidupan sosial kukang masih sedikit. Kukang jawa memiliki sistem komunikasi seperti penggunaan urin sebagai penandaan teritori, vokalisasi untuk menarik lawan jenis, dan komunikasi taktil yaitu *allo-grooming*/saling menelisik satu sama lain dan *assertion*/membagi makanan (Gambar 5) (Budiarsa, 2016).



Gambar 6. Perilaku sosial kukang. A) allo-grooming dan B) assertion.

#### 2.4. Kelas Umur Kukang

Pembagian kelas umur kukang menurut (Fichtel, 2020) adalah *neonate*, *infant*, *juvenile*, pradewasa, dewasa, dan *senile* (tua).

1. *Neonate* : baru dilahirkan dalam beberapa hari yang lalu.
2. *Infant* : belum disapih dan masih bergantung pada induk sehingga masih dibawa-bawa di pinggang induknya ataupun ditinggalkan sementara.
3. *Juvenile* : belum matang secara fisik maupun seksual dan masih bersama induk tetapi sudah bergerak sendiri.
4. Pradewasa : belum matang sempurna baik secara fisik maupun seksual namun secara jelas sudah dapat dibedakan dari anak yang masih bergantung pada induknya.
5. Dewasa : sudah matang baik secara fisik maupun seksual dan gigi permanen sudah komplet.
6. *Senile* : menunjukkan tanda-tanda penuaan seperti uban pada rambut muka, pigmentasi kulit, perilakunya menunjukkan tanda-tanda penurunan daya penglihatan, katarak, kurus, rambut yang tipis, kehilangan gigi, dan lain-lain.

#### 2.5. Status Konservasi Kukang Sumatera

Tahun 1931 satwa liar di Indonesia dilindungi dengan Undang-Undang Perlindungan Satwa Liar. Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Surat Keputusan Menteri Pertanian tanggal 14 Februari 1973, no. 66/Kpts/Um/2/1973, diperkuat oleh Peraturan Perundang-undangan no. 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa dan kukang termasuk dalam undang-undang tersebut. Namun kukang yang disebutkan dalam peraturan tersebut adalah *Nycticebus coucang*. Mengingat

pembuatan aturan hukum dilakukan ketika belum adanya pemisahan spesies kukang menjadi lima, maka perlindungan tersebut ditujukan terhadap seluruh jenis kukang di Indonesia (Nekaris *et al.*, 2020).

Selama kurun waktu 2008-2010 ternyata kukang Sumatera termasuk di dalamnya. Konvensi CITES (*Convention on International Trade of Endangered Species of Flora dan Fauna*) XIV di Den Haag Belanda pada tanggal 3-15 Juni 2007 menetapkan status kukang Sumatera dari Apendiks II menjadi Apendiks I. Kategori Apendiks I menguatkan perlindungan kukang, karena kukang Sumatera diakui sebagai satwa terancam punah dan perdagangan Internasional untuk tujuan komersil tidak diperbolehkan sama sekali. Menurut IUCN (*International Union for the Conservation of Nature dan Natural Resources*) status Kukang Sumatera berubah menjadi semakin terancam, dan pada tahun 2008 berubah menjadi *endangered* atau hampir punah (Nekaris *et al.*, 2020).

## **2.6. Jaringan Listrik di Kecamatan Air Nanningan**

Jaringan listrik di Desa Air Nanningan sudah sangat tersebar, bahkan hampir semua daerah sudah terambah listrik (Elpi, 2023). Dengan banyaknya satwa liar yang masih mendiami daerah tersebut, maka berbagai peralatan sudah di sediakan untuk menghindari adanya sengatan listrik terhadap satwa liar didaerah tersebut. Salah satunya adalah alat kejut listrik.

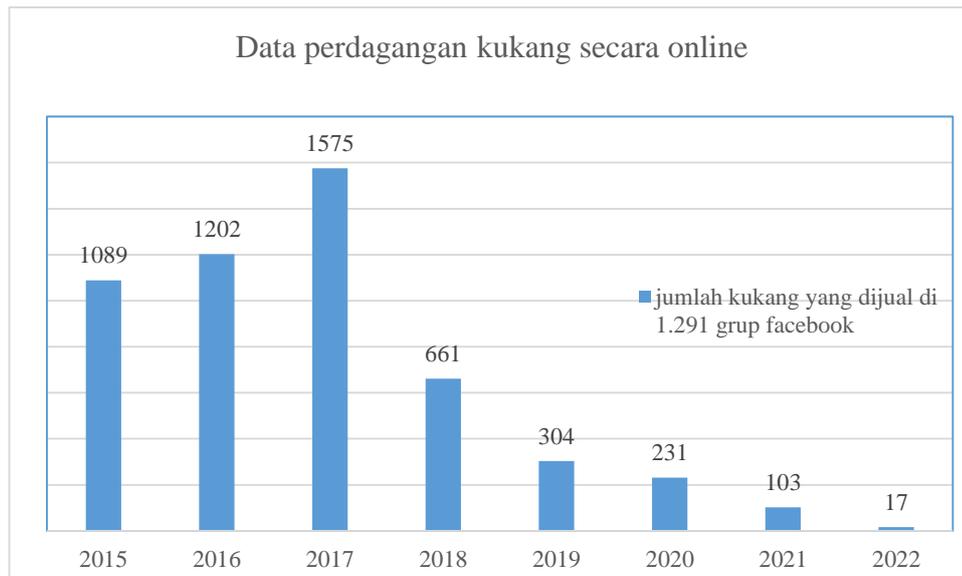
Ketika kabel listrik membedah dan mengisolasi habitat satwa liar, banyak yang menggunakan struktur buatan untuk menyeberang dari satu petak hutan ke petak hutan lainnya. Ketika hewan mencoba menggunakan kabel listrik untuk menyeberang, satwa liar berisiko tersengat listrik jika kabelnya tidak diisolasi dengan benar. Laporan dari YIARI dan PLN menunjukkan bahwa satwa liar sering tersengat listrik di seluruh Lampung saat hewan tersebut memanjat kabel listrik. Kukang adalah salah satu hewan yang paling terkena dampaknya dan setiap tahun ribuan hewan mati (Sita, 2023; Gupta, 2021). Sengatan listrik ini mungkin merupakan ancaman baru yang signifikan, baik karena menyangkut kesejahteraan dan konservasi kukang (GSL) yang terancam punah. Ketika terjadi sengatan listrik, hal ini biasanya menyebabkan pemadaman listrik, yang dapat berdampak pada masyarakat setempat karena masyarakat harus hidup tanpa listrik hingga PLN

datang untuk memperbaikinya. PLN juga terkena dampaknya karena harus mengeluarkan biaya dan waktu untuk mengirim tim ke daerah terpencil untuk memperbaiki kabel.

Banyaknya peristiwa Kukang mati akibat tersengat aliran listrik di desa air naningan ini juga menjadi perhatian pemerintah desa (Sita, 2023; Gupta, 2021). Hewan yang aktif pada malam hari sering terlihat berkeliaran di desa, dan hal ini diyakini terkait dengan ketersediaan makanan yang melimpah di wilayah tersebut. Dusun-dusun di Air Nanningan dikenal sebagai produsen pisang, dengan penduduk setempat umumnya menanam pisang di pekarangan rumah maupun kebun. Namun, karena gangguan yang sering terjadi, alat pengusir kukang telah dipasang di titik-titik gardu. Meskipun sudah lebih dari setahun alat tersebut diterapkan, kasus gangguan listrik akibat kukang masih terus terjadi, dengan data terakhir yang diterima Oyong mencatat 295 kasus pada tahun 2021 dan 167 kasus pada Januari-Mei 2022. Pencatatan ini didasarkan pada laporan petugas PLN ketika terjadi gangguan (Romdhoni, 2018).

Kukang Sumatera telah mengalami berbagai ancaman kepunahan selama dekade terakhir. Menurut data *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) tahun 2020, kukang Sumatera kini masuk dalam kategori endangered, menunjukkan bahwa spesies ini menghadapi risiko kepunahan yang tinggi dalam waktu dekat. Pada 2013, statusnya masih vulnerable, satu tingkat di bawah status saat ini. Ancaman terhadap kukang Sumatera melibatkan berbagai kejahatan seperti perburuan, penyelundupan, perdagangan ilegal, degradasi habitat akibat deforestasi, dan pemeliharaan tanpa izin, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan status kepunahan spesies ini (Mega, 2017).

Pemantauan Protection of Forest and Fauna (Profauna) pada tahun 2002 mencatat bahwa setidaknya 5.000 kukang diselundupkan dari Sumatera ke Jawa melalui Pelabuhan Bakauheni, Lampung Selatan. Organisasi yang fokus pada perlindungan hutan dan satwa liar juga mencatat bahwa sejak tahun 2000 hingga 2006, sekitar 6.000-7.000 kukang ditangkap dari alam untuk diperdagangkan (Romdhoni, 2018).



Gambar 7. Perdagangan Kukang secara online

Sebelumnya, banyak yang menganggap masalah kukang hanya berkuat pada perburuan dan perdagangan ilegal. Namun, melihat banyaknya data kukang tersengat listrik, Robithotul khawatir justru jaringan kelistrikan menjadi penyumbang besar punahnya kukang di alam. Sebab, sejak 2019-2022, angka perdagangan kukang cenderung menurun, yakni sekitar 100-200 kasus per tahun. Perlu kerja sama setiap pihak agar persoalan tersebut dapat teratasi (Dahrudin, 2018).

Berkurangnya populasi satu-satunya primata berbisa itu dapat mengganggu keseimbangan ekosistem lingkungan. Di alam, kukang berperan sebagai penyebar biji, penyerbuk tanaman, dan mengontrol hama jenis serangga. Kukang juga makanan bagi beberapa predator, seperti elang, ular, dan macan tutul (Huda *et al.*, 2018). Memang, belum ada dampak signifikan yang terlihat. Namun, ketika jumlah kukang terus berkurang, maka berpotensi mengancam lingkungan dan masyarakat. Contohnya, tahun ini, sejumlah desa di Nusa Tenggara Timur menghadapi serangan ribuan belalang kembara. Ledakan populasi itu akibat berkurangnya predator alami di alam. Hama tersebut memakan padi, jagung, dan sayur-sayuran yang ditanam warga. Fenomena itu berdampak pada kondisi pertanian yang terancam gagal panen. Lebih luas, hal itu dapat membahayakan ketahanan pangan di daerah dan nasional (Dahrudin, 2018).

Pada pertengahan tahun 1958, Tiongkok memerintahkan pembunahan burung pipit, yang menyebabkan peningkatan tajam populasi serangga yang merusak tanaman dan menyebabkan kelaparan massal. Sumber resmi melaporkan 15 juta kematian, dengan perkiraan mencapai 45-78 juta. Tragedi ini menyoroti peran penting hewan dalam menjaga keseimbangan ekologi. Kepunahan spesies penting seperti kukang juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesejahteraan manusia.

## 2.7. Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan tindakan memberikan penilaian seseorang terhadap suatu produk yang mana hal tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut banyak orang. Sehingga pengaruh sosial sangat berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap asuransi kesehatan, seperti pendapat orang lain, teman dan saudara, karena didapatkan hanya setengah dari populasi masyarakat yang sadar dan memiliki asuransi kesehatan (Endartiwi, 2018), sehingga persepsi dapat menjadi suatu hal yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu semakin baik persepsi yang orang miliki akan suatu produk, maka semakin tinggi pula nilai produk tersebut (Pratama, 2018).

Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang*), selain dikenal dengan gerakannya yang lambat dan wajahnya yang menggemaskan, juga memiliki peran penting dalam ekosistem hutan. Sebagai primata nokturnal, kukang membantu mengendalikan populasi serangga yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem (Nekaris *et al.*, 2017; Quarles *et al.*, 2023). Selain itu, kukang juga berperan sebagai penyebar biji-bijian melalui kotorannya, yang mendukung regenerasi hutan. Kehadiran kukang Sumatera dalam ekosistem memberikan dampak yang signifikan terhadap keseimbangan alam, sehingga perlindungan terhadap spesies ini menjadi semakin penting (Chapman and Dunham 2018).

Meskipun status hukumnya telah dilindungi sejak tahun 1973 berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 66/Kpts/Um/2/1973, dan diperkuat dengan Undang-undang No. 5 Tahun 1990, kukang Sumatera masih menghadapi berbagai ancaman yang mengancam kelangsungan hidupnya. Perburuan liar untuk perdagangan ilegal dan penggunaan dalam obat tradisional menjadi ancaman utama bagi populasi kukang

Sumatera (Nekaris *et al.*, 2020). Selain itu, kerusakan habitat akibat aktivitas manusia juga menjadi ancaman serius yang mengancam keberadaannya. Dengan demikian, upaya perlindungan dan konservasi kukang Sumatera harus terus ditingkatkan untuk memastikan kelangsungan hidupnya di alam liar (Nekaris *et al.*, 2020); Marbun and Ridwan, 2022).

Meskipun pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Ekosistemnya untuk melindungi kukang Sumatera, penegakan hukum dan kesadaran masyarakat masih perlu ditingkatkan. Langkah-langkah penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku perburuan dan perdagangan ilegal harus ditingkatkan untuk memberikan sanksi yang lebih berat dan efektif. Peningkatan kesadaran masyarakat juga diperlukan agar masyarakat memahami pentingnya mentaati undang-undang perlindungan satwa liar dan tidak terlibat dalam aktivitas ilegal yang merugikan lingkungan hidup (Athfal *et al.*, 2023).

Populasi kukang Sumatera mengalami penurunan yang signifikan karena berbagai faktor, termasuk perburuan liar untuk perdagangan dan kebutuhan obat tradisional. Praktik perburuan ini mengancam keberlangsungan hidup spesies ini secara serius, menyebabkan penurunan populasi yang tidak terkendali. Selain itu, kekurangan habitat juga merupakan ancaman besar yang harus diatasi, karena perusakan habitat oleh pembangunan dan aktivitas manusia mengurangi ruang hidup kukang Sumatera. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya perlindungan, seperti pelepasliaran kembali ke habitat alaminya, tantangan dalam penegakan undang-undang dan meningkatkan kesadaran masyarakat masih menjadi kendala utama (Nekaris and Starr 2015). Penegakan hukum yang lemah dan kurangnya pemahaman akan pentingnya konservasi menyebabkan praktik perburuan dan perdagangan ilegal masih terus berlanjut, mengancam kelangsungan hidup kukang Sumatera (Nijman *et al.*, 2017; Nekaris *et al.*, 2020 ;Athfal *et al.*, 2023).

Persepsi masyarakat terhadap kukang sebagai hewan mistis atau memiliki kekuatan magic seringkali bertentangan dengan pengetahuan ilmiah yang menunjukkan bahwa kukang adalah primata nokturnal yang memiliki peran ekologis penting dalam ekosistem hutan (Nekaris *et al.*, 2010; Nijman and Nekaris 2014). Mispersepsi ini menjadi salah satu tantangan dalam upaya edukasi mengenai

pentingnya konservasi dan perlindungan kukang. Selain itu, masih ada kepercayaan yang kuat bahwa bagian tubuh kukang, seperti kulit dan dagingnya, memiliki nilai obat tradisional yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Keyakinan ini menyebabkan praktik perburuan liar yang merugikan populasi kukang, karena permintaan yang tinggi akan produk-produk tersebut (Marbun and Ridwan, 2022).

Mitos seputar kukang Sumatera telah memberikan dampak yang beragam terhadap persepsi masyarakat terhadap spesies ini (Nekaris *et al.*, 2010; Nijman and Nekaris, 2014). Di beberapa daerah, kukang sering dianggap sebagai makhluk yang membawa keberuntungan atau malah membawa sial. Persepsi ini dipengaruhi oleh cerita-cerita rakyat yang berkembang di masyarakat setempat, yang menceritakan tentang kejadian-kejadian mistis yang melibatkan kukang. Beberapa orang mungkin percaya bahwa melihat kukang di sekitar rumah masyarakat adalah pertanda baik, sementara yang lain mungkin menghindarinya karena takut akan membawa kesialan (Nekaris *et al.*, 2010; Nijman and Nekaris 2014).

Selain itu, kukang juga sering dikaitkan dengan spiritualitas dan kebijaksanaan dalam beberapa budaya di Sumatera. Beberapa komunitas menganggap kukang sebagai makhluk yang memiliki hubungan khusus dengan alam atau roh nenek moyang, sehingga dianggap memiliki wawasan atau pengetahuan yang mendalam. Dalam pandangan ini, kukang dipandang sebagai simbol kebijaksanaan dan keselarasan dengan alam, yang mendorong beberapa individu untuk mencari petunjuk atau inspirasi dari perilaku dan keberadaannya.

Namun, tidak semua persepsi terhadap kukang Sumatera bersifat positif. Di beberapa daerah, terutama di kalangan petani atau pemilik kebun, kukang sering dianggap sebagai hama yang merusak tanaman. Kebiasaannya yang memakan daun dan buah-buahan membuatnya dianggap sebagai ancaman bagi hasil panen, sehingga kadang-kadang kukang dianggap sebagai musuh yang perlu diusir atau bahkan dibasmi. Persepsi negatif ini dapat mengancam keberlangsungan hidup kukang dan memperumit upaya konservasi kukang sendiri.

Dalam mengatasi tantangan ini, edukasi mengenai pentingnya konservasi dan perlindungan kukang Sumatera menjadi kunci utama. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran penting kukang dalam ekosistem hutan dan dampak negatif dari praktik perburuan dan perdagangan ilegal terhadap

populasi kukang. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan masyarakat akan lebih terlibat dalam upaya konservasi, baik melalui dukungan langsung terhadap kebijakan perlindungan maupun dengan mengubah perilaku konsumen yang dapat mempengaruhi pasar perdagangan hewan liar. Selain itu, perlu juga ditingkatkan pemahaman akan pentingnya menjaga habitat alami kukang Sumatera, termasuk melalui praktik-praktik pelestarian lingkungan dan pengurangan dampak negatif aktivitas manusia terhadap hutan (Sodik *et al.*, 2020; Aryanti *et al.*, 2018).

Beberapa lembaga dan organisasi telah aktif terlibat dalam upaya konservasi untuk melindungi kukang Sumatera dari kepunahan. Salah satu contohnya adalah Kukangku, sebuah inisiatif yang berfokus pada penyelamatan dan pemulihan populasi kukang Sumatera. Melalui program-programnya, Kukangku berusaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi kukang dan melakukan langkah-langkah nyata untuk melindungi habitat kukang. Selain itu, PT Pertamina (Persero) Terminal BBM Bandung Group juga turut serta dalam aksi konservasi ini. PT ini bekerja sama dengan Yayasan Muka Geni dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Garut Sumatera Barat untuk melakukan pelepasliaran kukang Sumatera kembali ke habitatnya di Hutan Telaga Bodas, Garut (Aryanti *et al.*, 2018).

Aksi ini merupakan bagian dari program tanggung jawab sosial dan lingkungan pertamina dalam mendukung pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia. Tidak hanya itu, relawan dari Komunitas @kukangku juga berperan penting dalam kampanye konservasi kukang. Komunitas ini menggelar kampanye di Taman Cikapayang Dago, Kota Bandung, dengan tujuan menyampaikan fakta-fakta mengenai penderitaan kukang yang diburu dari alam dan diperjualbelikan hingga sampai ke tangan pemelihara. Melalui kampanye ini, komunitas ini berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap kukang, serta menggalang dukungan untuk perlindungan spesies ini (Maolani and Khairina, 2021).

Untuk melestarikan kukang Sumatera, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak. Kerjasama antara pemerintah, lembaga konservasi, dan masyarakat sangatlah penting dalam menjaga keberlanjutan spesies ini. Melalui kerjasama yang erat dan komitmen yang kokoh, kita dapat bersama-sama menyelamatkan kukang Sumatera dari kepunahan dan menjaga keberlanjutan ekosistem hutan yang kukang

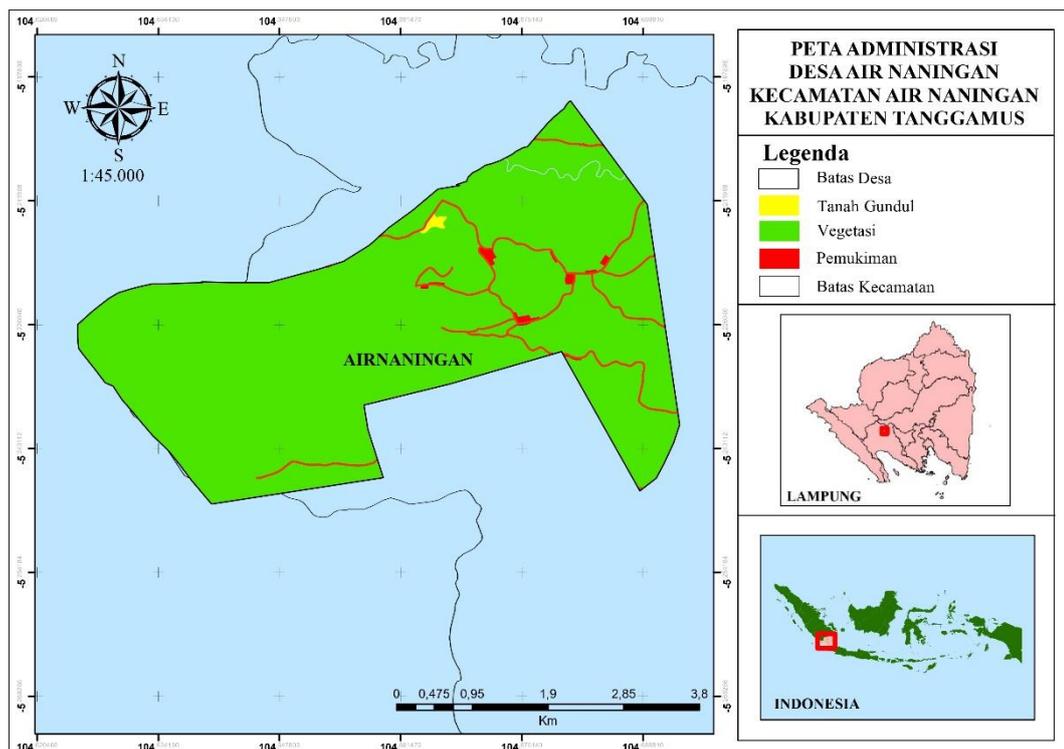
tempat. Setelah dilepasliarkan, kukang Sumatera perlu dipantau selama beberapa bulan untuk memastikan adaptasi dan kelangsungan hidupnya di alam bebas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kukang dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan menghindari bahaya potensial. Selain itu, kukang yang mengalami cedera atau trauma akibat aktivitas jual beli satwa juga perlu direhabilitasi agar pulih kondisinya dan dapat kembali hidup dengan normal di alam liar (Moore and Nekaris 2014; Maolani and Khairina, 2021).

Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang kukang Sumatera, kita dapat berkontribusi pada pelestariannya. Mari bersama-sama menjaga keberlanjutan satwa ini agar generasi mendatang juga dapat mengagumi keunikan dan keindahannya. Dengan melakukan perubahan-perubahan positif dalam perilaku dan dukungan aktif terhadap upaya konservasi, kita dapat menjadi bagian dari solusi untuk melindungi kukang Sumatera dan keanekaragaman hayati Indonesia secara keseluruhan (Nuraeni *et al.*, 2021).

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober- November 2023, di Desa Air Nanningan, Kecamatan Air Nanningan, Tanggamus Provinsi Lampung. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Peta Lokasi Penelitian

#### 3.2. Alat dan Bahan Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu masyarakat Desa Air Nanningan yang yang terdapat di Kecamatan Air Nanningan berdasarkan persepsi dan masyarakat yang ada

di sekitarnya. Peralatan yang digunakan yaitu: alat tulis, *tally sheet*, kamera, laptop, kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup berdasarkan kelas yang telah ditentukan.

### **3.3. Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data ini dilakukan untuk menunjang hasil penelitian di Desa Air Naningan. Data yang diperoleh langsung dari bentuk asli atau nyata dari penelitian (Pramiyati, 2017). Data ini diambil dengan beberapa cara yakni dengan menggunakan kuesioner dan teknik observasi. Data Primer mencakup beberapa yaitu : catatan hasil kuesioner, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai informan serta data yang didapat dari pihak pengelola (Sugiyono, 2018). Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur (Hutagalung, 2019). Data sekunder digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat desa air naningan terhadap kukang sumatera. Langkah selanjutnya yaitu dilakukan analisis data menggunakan skala likert.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dan Kuesioner:

1. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melihat langsung keadaan di lapangan lokasi penelitian untuk mengumpulkan data persepsi masyarakat Desa Air Naningan terhadap kukang sumatera. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung objek-objek yang ada (Sugiarto, 2021). Pengumpulan data dengan observasi dilakukan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi masyarakat terhadap kukang sumatera yang berdampingan dengan hutan lindung batu tegi.
2. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden. Kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh informasi pribadi misalnya sikap, opini, harapan dan keinginan responden (Walimbo, 2017). Metode ini menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka.

Pertanyaan tertutup, adalah pertanyaan terbatas dengan pilihan jawaban yang sudah tersedia sehingga memudahkan peneliti menganalisisnya, sedangkan pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang tidak dapat dijawab hanya dengan “ya” atau “tidak” dan memerlukan penjelasan lebih lanjut. Metode ini menggunakan lembar daftar pertanyaan dengan jawaban yang telah dipersiapkan untuk dipilih, seperti setuju, tidak setuju, ya, tidak, sangat baik, cukup, kurang, netral. Teknik ini merupakan teknik yang dilakukan dengan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada di dalam populasi tersebut. ( Sugiyono, 2018).

### **3.5. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis menggunakan analisis Skala Likert. Skala likert yaitu skala perhitungan yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat orang lain mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan Skala Likert. Terdapat lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju = 5, setuju = 4, cukup = 3, tidak setuju = 2 dan sangat tidak setuju =1 yang nantinya hasil skoring tersebut akan diolah dengan Teknik penilaian one score one indicator (satu nilai untuk satu pernyataan ).

Skala likert adalah penilaian terhadap sikap dan pendapat seseorang terhadap kejadian di lingkungan yang berada disekitarnya (Sugiyono, 2018). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*Error*) sebesar 10%. Menurut Arikunto (2014), apabila objek yang diamati lebih dari 100 orang maka dapat mengambil 10-15% atau 20-25 sedangkan apabila objek yang diamati kurang dari 100 orang maka diambil 100% atau semua. Menurut Yustiani, *et al.* (2017) bahwa semakin kecil jumlah sampel yang digunakan maka makin besar kesalahan begitu sebaliknya, semakin besar jumlah sampel yang digunakan maka semakin kecil kesalahan.

Data dan informasi persepsi masyarakat dikumpulkan menggunakan tally sheet dan ditujukan kepada masyarakat. Data tersebut diolah secara tabulasi data

menggunakan Microsoft Word dan Microsoft Excel yang disusun secara sistematis sesuai variabel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, yaitu proses analisis data di lapangan menggunakan model yang bersifat deduktif (pendekatan kuantitatif) berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2013). Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan Skala Likert. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengubah bilangan. Berikut rumus Slovin yang digunakan dalam penelitian ini (Arikunto, 2010).

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah seluruh anggota populasi

e = Nilai kritis (batas penelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran) ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel)

1 = Bilangan konstan

Berdasarkan rumus Slovin,

Desa Air Naningan

$$\begin{aligned} n &= \frac{8.825}{8.825(0,1)^2 + 1} \\ &= \frac{8.825}{89,25} \\ &= 99 \text{ responden} \end{aligned}$$

Metode ini menggunakan sekitar 99 responden yang didapatkan dari rumus yaitu Slovin yang akan menjawab pertanyaan sebanyak 32 yang telah dibuat terkait tingkat pengetahuan masyarakat, persepsi masyarakat, perilaku masyarakat dan tingkat pengetahuan kukang di jaringan listrik dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Adapun karakteristik dari sampel penelitian ini adalah:

1. Bapak (Kepala Keluarga) berjumlah 25 orang

2. Ibu (Istri/sudah berkeluarga) berjumlah 25 orang
3. Siswa/I Sekolah Dasar yang mendapatkan Program edukasi dari YIARI dan yang tidak mendapatkan program edukasi dari YIARI berjumlah 50 orang
4. Anggota Saka Wanabakti berjumlah 10 orang

Variabel dan indikator dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator dalam Penelitian

Variabel	Indikator
Karakteristik Individu	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Usia</li> <li>b) Jenis Kelamin</li> <li>c) Suku</li> <li>d) Pekerjaan</li> <li>e) Pendidikan terakhir</li> </ol>
Tingkat Pengetahuan terhadap Kukang Sumatera	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Tahu Satwa Kukang Sumatera</li> <li>b) Dimana bertemu Kukang Sumatera</li> <li>c) Seberapa sering bertemu Kukang Sumatera</li> <li>d) Makanan Kukang Sumatera</li> <li>e) Tempat tinggal Kukang Sumatera</li> <li>f) Fungsi Kukang sumatera di alam</li> <li>g) Kukang Sumatera satwa dilindungi atau tidak</li> <li>h) Ancaman terhadap Kukang Sumatera</li> <li>i) Mitos tentang Kukang Sumatera</li> </ol>
Persepsi Individu terhadap Kukang Sumatera	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Peran penting Kukang Sumatera</li> <li>b) Kukang Sumatera satwa yang perlu di lindungi</li> <li>c) Kukang Sumatera satwa mengganggu</li> <li>d) Kukang Sumatera termasuk hama</li> <li>e) Kukang Sumatera membawa sial</li> <li>f) Senang melihat Kukang Sumatera di sekitar rumah</li> </ol>

Perilaku Masyarakat Terhadap Kukang Sumatera	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Bertemu Kukang Sumatera di sekitar rumah</li> <li>b) Bertemu Kukang Sumatera di jaringan listrik</li> <li>c) Bertemu Kukang Sumatera di Kebun</li> <li>d) Perburuan Kukang Sumatera di desa</li> <li>e) Pemburu sedang memburu Kukang Sumatera di desa</li> <li>f) Seseorang mengganggu Kukang Sumatera</li> <li>g) Kukang Sumateradi perjual belikan.</li> </ul>
Pengetahuan masyarakat Terhadap Kukang Sumatera di Jaringan Listrik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Kabel listrik menjadi ancaman bagi Kukang Sumatera</li> <li>b) Kukang Sumatera terperangkap di Kabel listrik</li> <li>c) Mengapa Kukang menggunakan kabel listrik</li> <li>d) Langkah-langkah untuk melindungi kukang dari bahaya kabel listrik</li> <li>e) Dimana melaporkan kasus-kasus kukang yang terluka akibat kabel listrik</li> <li>f) Kukang tewas terkena kabel listrik</li> <li>g) Adakah program konservasi penyelamatan kukang di desa</li> <li>h) Mengambil tindakan kukang yang telah tewas akibat kabel listrik</li> </ul>

Berikut ini adalah Tabel 2 yang menunjukkan klasifikasi skor variabel persepsi tentang kukang berdasarkan hasil penelitian dengan skala Likert. Tabel ini mengelompokkan skor dari berbagai pernyataan dan memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan masyarakat terhadap setiap pernyataan.

Tabel 2. Klasifikasi skor variable persepsi

<b>Pernyataan</b>	<b>Nilai</b>
Sangat tidak setuju	1
Kurang setuju	2
Agak setuju	3

Setuju	4
Sangat setuju	5

Berikut ini adalah Tabel 3 yang menyajikan rating skala persepsi masyarakat terhadap kukang. Tabel ini mencerminkan nilai interval pada persepsi dan kriteria pada nilai interval tersebut.

Tabel 3. Rating skala persepsi

<b>Kriteria</b>	<b>Interval</b>
Tidak Baik	6-10
Cukup	11-20
Baik	21-30

**1) Perhitungan *Scoring Skala Likert* dihitung dengan menggunakan rumus:**

$$NL = \sum (n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL= nilai *scoring skala likert*

n = Jumlah jawaban *score*

**2) Perhitungan rata-rata indikator pernyataan dengan menggunakan rumus:**

$$Q = NL/x$$

Keterangan:

Q = rata-rata aspek pernyataan ke-i

NL= nilai *scoring skala likert*

x = jumlah sampel responden

**3) Perhitungan nilai akhir setiap indikator pernyataan dengan menggunakan rumus:**

$$NA = \frac{Q_1 + Q_2 + Q_3 + Q_4 + \dots Q_p}{p}$$

Keterangan:

NA = nilai akhir

Q = rata-rata tiap aspek pernyataan

P = jumlah seluruh pernyataan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. Persepsi masyarakat di Desa air naningan terhadap kukang sumatera yang sering terlihat di jaringan listrik masuk ke dalam nilai skala likert menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang bervariasi terhadap kukang. Nilai tertinggi tampak pada pernyataan bahwa kukang adalah satwa yang dilindungi (P2), menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi tentang status konservasi kukang. Sebaliknya, nilai terendah diberikan pada pernyataan bahwa kukang adalah pembawa sial (P5), mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat tidak mempercayai mitos negatif tentang kukang. Pernyataan tentang peran penting kukang dalam ekosistem (P1) dan perasaan senang melihat kukang (P6) juga mendapat nilai yang cukup tinggi, menandakan apresiasi positif terhadap kukang. Namun, ada juga persepsi negatif bahwa kukang bisa menjadi hama (P4) atau mengganggu (P3), meskipun nilai-nilai ini tidak setinggi yang positif. Hal ini menunjukkan adanya pandangan yang cukup beragam di kalangan masyarakat mengenai kukang dan pentingnya sosialisasi lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman yang benar.
2. Karakteristik individu seperti usia dan tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi terhadap kukang. Mayoritas responden adalah pelajar di bawah usia 20 tahun, yang menunjukkan bahwa pendidikan dan informasi yang responden terima mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pentingnya konservasi kukang. Hasil skala likert mengindikasikan bahwa responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik dan perilaku yang lebih mendukung konservasi.

3. Persepsi positif terhadap kukang cenderung mendorong perilaku yang lebih mendukung konservasi. Namun, masih ada perbedaan perilaku, di mana beberapa masyarakat tetap terlibat dalam perburuan dan perdagangan ilegal kukang. Tingginya insiden kukang tersengat listrik juga menunjukkan perlunya tindakan mitigasi seperti pemasangan pelindung pada kabel listrik dan edukasi tentang cara melaporkan insiden. Upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi konservasi sangat penting. Penegakan hukum terhadap perdagangan ilegal dan perburuan harus ditingkatkan, dan masyarakat harus diberdayakan dalam kegiatan konservasi secara berkelanjutan.

## **5.2 Saran**

1. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait kukang di Desa Air Nanningan disarankan untuk meningkatkan program edukasi yang sudah ada dan juga melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, LSM, akademisi, dan melibatkan masyarakat secara aktif. Program ini dapat berupa seminar, lokakarya, dan kampanye kesadaran di sekolah-sekolah dan komunitas lokal. Materi edukasi harus mencakup informasi tentang pentingnya kukang bagi ekosistem, status konservasi kukang, serta cara-cara yang dapat dilakukan masyarakat untuk melindungi kukang. Penggunaan media visual seperti poster, video, dan pameran foto juga dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan menarik minat masyarakat.
2. Membentuk kelompok kerja atau relawan dan kolaborasi antara masyarakat dengan PLN sangat penting untuk menciptakan solusi yang ramah lingkungan dalam menangani keberadaan kukang di jaringan listrik. PLN dapat melakukan penyesuaian teknis pada jaringan listrik untuk mengurangi risiko bagi kukang, seperti pemasangan penutup isolator pada tiang listrik atau penggunaan kabel bawah tanah di area yang sering dilintasi kukang. Masyarakat juga perlu didorong untuk mendukung upaya-upaya tersebut dengan memahami bahwa kerjasama ini tidak hanya akan melindungi kukang, tetapi juga mencegah gangguan listrik yang bisa merugikan kukang sendiri.
3. Diperlukan pendekatan untuk setiap kelompok sasaran. Untuk bapak, disarankan menggunakan metode seperti workshop, seminar, dan partisipasi

langsung dalam program konservasi untuk meningkatkan pemahaman. Sedangkan Ibu lebih efektif diberikan edukasi melalui kelas lingkungan interaktif, program keluarga, dan kerjasama dengan organisasi perempuan. Bagi Anak yang telah dididkasi tentang kukang, program alam, klub konservasi, dan kegiatan relawan menjadi pilihan yang baik, sementara anak yang belum dididkasi tentang kukang dapat diperkenalkan melalui program sekolah, kampanye komunitas, dan media edukatif. Untuk anggota Saka Wana Bakti, pelatihan lanjutan, kegiatan monitoring, dan kolaborasi dengan ahli konservasi diutamakan, sedangkan kelompok Non-Saka Wana Bakti akan lebih efektif dengan kampanye publik, kegiatan komunitas, dan pembuatan film documenter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, T. 2022. Tinjauan undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya terhadap tindak pidana perdagangan satwa liar jenis harimau yang dilindungi Di Kabupaten Aceh Tengah (Studi Kasus Di Balai Konservasi Sumber Daya Alam Aceh)
- Almas, R. N. 2024. Studi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Objek Wisata Kolam Renang Cibulan Kabupaten Kuningan Berdasarkan Perspektif Biolog (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).
- Blair, M.E. 2023. Molecular Phylogenetic Relationships and Unveiling Novel Genetic Diversity among Slow and Pygmy Lorises, including Resurrection of *Xanthonycticebus intermedius*. *Genes* 2023, 14; 643.
- Campbell, C.J., Fuentes, A., MacKinnon, K.C., Bearder, S.K. and Stumpf, R. 2010. *Primates in perspective*. Oxford University Press.
- Chapman, C.A. and Dunham, A.E., 2018. Primate seed dispersal and forest restoration: an African perspective for a brighter future. *International Journal of Primatology*. 39:427-442.
- Dahrudin, H dan Wirdateti, 2018. Jenis tumbuhan pakan dan tempat bersarang kukang (*nycticebu scoucang*) di hutan lindung pegunungan merratus, kalimantan selatan. *Zoo Indonesia* 17(1):7-14.
- De Petrillo F., Rosati A. G. 2020. Logical inferences from visual and auditory information in ruffed lemurs and sifakas. *Animal Behaviour*. 164;193–204.
- Elpi, S. 2023. Perilaku Kukang Sumatera (*Nycticebus Coucang*) Di Jaringan Listrik Pln Pada Dua Bentuk Jenis Pengaman Jaringan Listrik Di Kecamatan Air Naningan Tanggamus Provinsi Lampung.
- Endartiwi, S. S. 2018. Persepsi masyarakat terhadap kemauan untuk mendaftar menjadi peserta mandiri jaminan kesehatan nasional (jkn). *Jurnal Health of Studies*. 3(2) ;87–98.

- Fichtel C., Dinter K., and Kappeler P. M. 2020. The lemur baseline: How lemurs compare to monkeys and apes in the Primate Cognition Test Battery. *PeerJ*, 8.
- Fitch-Snyder, H., Schulze, H. and Larson, L. 2001. Management of lorises in captivity. A husbandry manual for Asian Lorises (*Nycticebus and Loris spp.*). Zoological Society of San Diego. San Diego.: Center for Reproduction in Endangered Species (CRES).
- Fitriani, F., and Hidayati, W. 2023. Read-Aloud Sebagai Metode Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Tk Aisiyah Serpong, Banten. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6(6);1893-1898.
- Fleagle, J. G. 1999. Primate adaptation and evolution: Academic Press.
- Fuller, G., Wirdateti and Nekaris, K.A.I., 2024. Evaluating the Use of Chemical Weapons for Capturing Prey by a Venomous Mammal, the Greater Slow Loris (*Nycticebus coucang*). *Animals*, 14(10), p.1438.
- Gaveau, D.L.A.; Wandono, H.; Setiabudi, F. Three decades of deforestation in southwest Sumatra: Have protected areas halted forest loss and logging, and promoted re-growth *Biological Conservation* 2007, 134, 495-504, doi:<https://doi.org/10.1016/j.biocon.2006.08.035>.
- Ghassani, Y.K., Rianti, P., Priambada, N.P., Arifin, I., Saptorini, I., Prameswari, W. and Darusman, H.S., 2023. Welfare assessment of slow loris (*Nycticebus spp.*) at an Indonesian primate rehabilitation center: Development and validation of body condition score. *American Journal of Primatology*, 85(8), p.e23524.
- Glassman, D. M. and Wells, J. P. 1984. Positional and activity behavior in a captive slow loris: A quantitative assessment. *American Journal of Primatology*, 7;121-132.
- Gunawan, R., Thamrin, J., and Suhendar, E. 1998. Industrialisasi Kehutanan Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Adat: Kasus Kalimantan Timur. Akatiga.
- Gupta. S 2021 Spatial Patterns of Greater Slow Loris (*Nycticebus coucang*) Electrocutions on Powerlines in the Lampung Province of Indonesia. Masters Thesis. Royal Veterinary College London and Zoological Society London.
- Huda, R., Anirudh, N. B., Sanchez, Karmelee L. 2018. Diversity of carnivorous mammals in Batutegi Nature Reserve, Lampung, Sumatra. *Journal of Indonesian Natural History*.6(1).
- Huda, R., Moore, R. and Sanchez, K.L., 2018. Predation accounts of translocated slow lorises, *Nycticebus coucang* and *N. javanicus*, in Sumatra and Java. *Journal of Indonesian Natural History*, 6(1), pp.24-32.

- Hutagalung, M. A. K. 2019. Analisa pembiayaan gadai emas di PT Bank Syari'ah Mandiri KCP Setia Budi. *Jurnal Al-Qasd Islamic Economic Alternative*. 1(1):116-126.
- Matondang, Nora Fery., Bainah, Sari Dewi., dan Winarti, Indah. 2018. Penggunaan Ruang Kukang (*Nycticebus coucang*) Pelepasliaran International Animal Rescue Indonesia Di Hutan Lindung KPHL Batutegi Blok Kalijernih Tanggamus Lampung". *Jurnal Sylva Lestari*, 6(1):39-49
- Sinaga, M.W.A., and Masyud B., 2017. Pemanfaatan Ruang Dan Perilaku Harian Kukang Sumatera (*Nycticebus Coucang Boddaert, 1785*) Di Taman Hewan Pematang Siantar (Thps) Sumatera Utara. *Media Konservasi*. 22(3)
- Moore, R.S. dan Nekaris, K.A.I., 2014. Compassionate conservation, rehabilitation and translocation of Indonesian slow lorises. *Endangered Species Research*, 26(2), pp.93-102.
- Munds, R. A., Nekaris, K. A. I., and Ford, S. M. 2013. Taxonomy of the Bornean Slow Loris, With New Species *Nycticebus kayan* (*Primates, Lorisidae*). *American Journal of Primatology*, 75(1), 46-56.
- Nekaris, K. A. I. and Bearder, S. K. 2011. The lorisiform primates of Asia and mainland Africa: Diversity shrouded in darkness. In: *Primates in Perspective* (Ed. by C. J. Campbell, A. Fuentes, K. C. MacKinnon, S. K. Bearder and R. M. Stumpf). Oxford: Oxford University Press.
- Nekaris, K. A. I. 2016. The Little Fireface Project: community conservation of Asia's slow lorises via ecology, education, and empowerment." *Ethnoprimatology: Primate Conservation in the 21st Century*: 259-272.
- Nekaris, K. A. I., and Carly R. Starr. 2015. Conservation and ecology of the neglected slow loris: priorities and prospects." *Endangered Species Research* 28, no. 1 (2015): 87-95.
- Nekaris, K. A. I., and S. Jaffe. 2007. "Unexpected diversity of slow lorises (*Nycticebus spp.*) within the Javan pet trade: implications for slow loris taxonomy." *Contributions to Zoology* 76, no. 3 (2007): 187-196.
- Nekaris, K. A. I., S. Poindexter, K. D. Reindhardt, M. Sigaud, F. Cabana, W. Wirdateti, dan V. Nijman. 2017. *Coexistence Between Javan Slow Lorises (*Nycticebus Javanicus*) And Humans In A Dynamic Agroforestry Landscape In West Java, Indonesia*. Springer.
- Nekaris, K. Anna I., Chris R. Shepherd, Carly R. Starr, dan Vincent Nijman. 2010. "Exploring cultural drivers for wildlife trade via an ethnoprimateological approach: a case study of slender and slow lorises (*Loris and Nycticebus*) in South and Southeast Asia." *American Journal of Primatology* 72, no. 10 (2010): 877-886.

- Nekaris, K.A.I. and Munds, R., 2010. Using facial markings to unmask diversity: the slow lorises (Primates: Lorisidae: *Nycticebus spp.*) of Indonesia. *Indonesian Primates*, 383-396.
- Nekaris, K.A.I., Poindexter, S. and Streicher, U. 2020. *Nycticebus coucang*. The IUCN Red List of Threatened Species 2020: e.T163017685A17970966. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20202.RLTS.T163017685A17970966.en>. Accessed on 21 May 2024.
- Nekaris, K.A.I., Poindexter, S., Reinhardt, K.D., Sigaud, M., Cabana, F., Wirdateti, W. and Nijman, V., 2017. Coexistence between Javan slow lorises (*Nycticebus javanicus*) and humans in a dynamic agroforestry landscape in West Java, Indonesia. *International Journal of Primatology*, 38(1), 303-320.
- Nijman, V and Nekaris KAI. 2014. "Traditions, taboos dan trade in slow lorises in Sundanese communities in southern Java, Indonesia." *Endangered Species Research* 25.1 (2014): 79-88.
- Nijman, V., Spaan, D., Rode-Margono, E.J., Wirdateti and Nekaris, K.A.I., 2017. Changes in the primate trade in Indonesian wildlife markets over a 25-year period: Fewer apes and langurs, more macaques, and slow lorises. *American Journal of Primatology*, 79(11), p.e22517.
- Nijman, Vincent, and K. Anne-Isola Nekaris. "Traditions, taboos and trade in slow lorises in Sundanese communities in southern Java, Indonesia." *Endangered Species Research* 25, no. 1 (2014): 79-88.
- Nora Fery Matondang. 2018. Penggunaan Ruang Kukang Sumatera (*Nycticebus Coucang*) Pelepasliaran International Animal Rescue Indonesia Di Hutan Lindung Kphl Batutegi Blok Kalijernih Tanggamus Lampung. *Jurnal Syifa Lestari*. 1(6)
- Pamungkas, Joko. 2016. *Nycticebus coucang*. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 1(13)
- Parga, J. A. and Overdorff, D. J. 2011. Primate socioecology. In: *Primates in Perspective* (Ed.by C. Campbell, A. Fuentes, K. MacKinnon, S. K. Bearder and R. M. Stumpf). Oxford: Oxford University Press.
- Pratama 2019. Pengaruh Persepsi dan Citra Perusahaan Terhadap Keputusan Penggunaan Jasa Asuransi Jiwa Pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) Cabang Medan Utara 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Sumatera Utara*, 8–13.
- Putri, A. A., Rusli, A. R., and Sasongko, D. A. 2021. Perdagangan Ilegal Kukang (*Nycticebus Spp.*) Di Jawa Barat Berdasarkan Informasi Media Sosial 2019-2020. *Jurnal Nusa Sylva*, 21(2), 75-84.

- Quarles L.F., Dechanupong, J., Gibson, N., and Nekaris, K.A. 2023. Knowledge, beliefs, and experience regarding slow lorises in southern Thailand: Coexistence in a developed landscape. *Animals*,13(20):3285.
- Rakhmatiar, Z. 2018. Interaksi Kukang Jawa (*Nycticebus Javanicus*) Dengan Berbagai Jenis Burung Di Kawasan Agroforestri Cipaganti, Garut. Universitas Gadjah Mada.
- Reinhardt KD, Wirdateti and Nekaris KAI. 2016. "Climate-Mediated Activity of the Javan Slow Loris, *Nycticebus javanicus*. *Environmental Science* 249–260.
- Rendi Nurhadi , Asep Purwanto. 2020. Species Of Feeding Tree Of Javan Slow Loris (*Nycticebus Javanicus*) In Gunung Tampomas Natural Tourism Park. Wanamukti. 2(23)
- Romdhoni, H., R. Komala, M. Sigaud, K. A. I. Nekaris, and A. Sedayu. 2018. Studi Pakan Kukang Jawa (*Nycticebus Javanicus Geoffroy, 1812*) Di Talun Desa Cipaganti, Garut, Jawa Barat. *Al-Kaunyah: Journal Of Biology* 11:9–15.
- Septyadi, E. S. 2022. Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Memepriagakan Kukang Jawa (*Nyctecibus Jawa*) Sebagai Satwa Liar Dilindungi (Studi Kasus Putusan 243/Pid. B/Lh/2020/Pn Bks Universitas Kristen Indonesia.
- Sita. S, Gupta, S Rustiati E, Huda R, Moore RS, Dwitama, H and Sanchez KL 2023 Powerline Electrocution: A new and large threat to Slow Loris in Lampung Province, Indonesia. Abstract. Presented at International Primatological Society Meeting, Kucing Malaysia.
- Sodik, M., Pudyatmoko, S., Yuwono, P.S.H. and Imron, M.A., 2020, February. Forest conflict mitigation through coffee-based agroforestry provide secure habitat for Javan Slow Loris in a lowland fragmented forest in Central Java, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 449, No. 1, p. 012050). IOP Publishing. 1(449)
- Sodik, M., S. Pudyatmoko., P. S. H. Yuwono., and M. A. Imron. 2019. Okupansi Kukang Jawa (*Nycticebus Javanicus E. Geoffroy 1812*) Di Hutan Tropis Dataran Rendah Di Kemuning Bejen, Temanggung, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 13: 15-27.
- Starr, C. and Nekaris, K.A.I., 2013. Obligate exudativory characterizes the diet of the pygmy slow loris *Nycticebus pygmaeus*. *American Journal of Primatology*, 75(10) 1054-1061.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R.D. Bandung: *Alfabeta*. 2(1):220-245.
- Supriatna, J. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.

- Supriatna, J., Dwiyahreni, A.A., Winarni, N., Mariati, S. and Margules, C., 2017. Deforestation of primate habitat on Sumatra and adjacent islands, Indonesia. *Primate Conservation*, 31;71-82.
- Utomo, R. D. C. 2023. Upaya Pelaksanaan Pencegahan Terhadap Tindak Pidana Perdagangan Satwa Langka Di Balai Konservasi Sumber Daya Alam Yogyakarta. Universitas Islam Sultan Agung Semarang .
- Wahyadyatmika, P. A. 2017. Implementasi Cites (*Convention On International Trade In Endangered Species Of Wild Fauna And Flora*) Dalam Menangani Perdagangan Kukang Ilegal Di Indonesia. Faculty Of Social And Political Sciences.
- Yi, Yoonjung, Soojung Ham, Rahayu Oktaviani, Mia Clarrisa Dewi, Muhammad Nur, Ani Mardiasuti, and Jae C. Choe. 2022. "Cases of fatal electrocution of the endangered Javan gibbons (Mammalia: Primates: Hylobatidae) by power lines." *Journal of Threatened Taxa* 14(5) 20964-20969.